



<http://amyadria.blogspot.com>

Manusia sebagai makhluk yang mulia karena akhlaknya mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi. Kewajiban itu adalah menunaikan dan menjaga akhlak yang baik serta menjauhi akhlak yang buruk. Martabat manusia yang begitu tinggi dan mulia tersebut dapat jatuh dan merosot sampai ke taraf yang rendah-rendahnya.

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (التين: ٥)

*Kemudian kami jatuhkan dia di lapisan yang serendah-rendahnya (QS.At-Tin [95]:5)*

Yang menjatuhkan manusia itu ialah hawa nafsu seperti telah diuraikan sebelumnya. Apabila nafsu diperturutkan, maka akan rusaklah segala-galanya. Tetapi kalau nafsu terkendali, maka martabat manusia akan tetap tinggi.

### Kompetensi Inti (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

### Kompetensi Dasar (KD)

- 1.5. Menunjukkan sikap penolakan terhadap akhlak tercela (*hubbu ad-dunyā, ḥasad, takabur/ujub, riyā'*)
- 2.5. Menghindarkan diri dari sifat-sifat buruk (*hubbu ad-dunyā, ḥasad, takabur/ujub, riyā*)
- 3.5. Menganalisis induk-induk akhlak tercela (*hubbu ad-dunyā, ḥasad, takabur/ujub, riyā*)
- 4.5. Menunjukkan contoh-contoh akhlak tercela (*hubbu ad-dunyā, ḥasad, takabur/ujub, riyā*)

### Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat menjelaskan pengertian akhlak tercela (*hubbu ad-dunyā, ḥasad, takabur/ujub, riyā*)
2. Siswa dapat menyebutkan dalil yang melarang akhlak tercela (*hubbu ad-dunyā, ḥasad, takabur/ujub, riyā*)
3. Siswa dapat menjelaskan ciri-ciri dari sifat akhlak tercela (*hubbu ad-dunyā, ḥasad, takabur/ujub, riyā*)
4. Siswa dapat menyebutkan bahaya akhlak tercela (*hubbu ad-dunyā, ḥasad, takabur/ujub, riyā`*)
5. Siswa dapat menjelaskan cara menghindari akhlak tercela (*hubbu ad-dunyā, ḥasad, takabur/ujub, riyā`*)

## PETA KONSEP



## A. MARI MENGAMATI GAMBAR BERIKUT INI DAN BUATLAH KOMENTAR ATAU PERTANYAAN

Amati Gambar Berikut ini



Sumber: <http://rss-unik.blogspot.com>

Setelah Anda mengamati gambar disamping buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan

1. ....
2. ....
3. ....

Amati Gambar Berikut ini



Sumber: <http://abbiji.wordpress.com/20>

Setelah Anda mengamati gambar disamping buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan

1. ....
2. ....
3. ....

## B. AYO MEMAHAMI MATERI INTI

Selanjutnya Anda pelajari uraian berikut ini dan Anda kembangkan dengan mencari materi tambahan dari sumber belajar lainnya

Seseorang seharusnya menjauhi akhlak tercela. Berikut ini beberapa kahlak tercela yang harus kita jauhi, yaitu antara lain:

1. Zalim terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan dan kepada Allah Swt.
2. Egois yaitu selalu mementingkan diri sendiri dan tidak menghiraukan kepentingan orang lain
3. Kikir dengan hartanya dan tidak mau bersadaqah.
4. Riya' dalam melakukan amal perbuatan. Jika melakukan kebaikan selalu ingin dipuji dan diperhatikan oleh orang lain;
5. Suka berbuat dosa dan permusuhan;
6. Mudah mengeluh dan putus asa. Kegagalan dalam melaksanakan sebuah cita-cita dan keinginan dianggap sebagai akhir dari segalanya. Tidak ada keinginan untuk bangkit dan berusaha lagi;

7. Penderitaan dan sulit memaafkan orang lain;
8. Selalu pesimis dalam menghadapi hidup. Masa depan dianggap sebagai masa yang kelabu. Tidak ada harapan kemajuan di masa yang akan datang;
9. Takabur (sombong/angkuh);
10. Rakus terhadap harta benda dan hal-hal yang sifatnya keduniawian. Akibatnya orang seperti ini suka menghalalkan segala cara untuk mencapai keinginannya;
11. Kufur terhadap nikmat Allah dan tidak mau bersyukur;
12. Tidak mau berkorban untuk kepentingan agama, negara dan masyarakat.

Dalam bab ini akan membahas induk akhlak tercela, yaitu: *hubbun-dun-ya*, *hasad*, *kibrujub*, *riya*

### A. *Ḥubbu ad-Dunyā* ( حُبُّ الدُّنْيَا )

#### 1. Pengertian *Ḥubbu ad-Dunyā*

*Ḥubbu ad-Dunyā* ( حُبُّ الدُّنْيَا ) berarti cinta dunia, yaitu menganggap harta benda adalah segalanya. Penyakit *Ḥubbu ad-Dunyā* (cinta pada dunia) berawal dari penyakit iman, yang berakar pada persepsi yang salah bahwa dunia ini adalah tujuan akhir kehidupan, sehingga akhirat dilupakan. Akhirnya, jabatan dan harta dipandang sebagai tujuan, bukan sebagai alat untuk meraih keridhaan Allah Swt, sebagaimana di singgung pada hadis berikut.

يُوشِكُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمْ الْأُمَمُ كَمَا تَدَاعَى الْأَكْلَةُ إِلَى قَصْعَتِهَا أَوْ مِنْ قَلَةٍ بَنَّا يَوْمَئِذٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ بَلْ إِنَّكُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرُونَ وَلَكِنَّكُمْ غُثَاءٌ كَغُثَاءِ السَّبِيلِ وَقَدْ نَزَلَ بِكُمْ الْوَهْنُ، فَيَلَّ وَمَا الْوَهْنُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ  
(رواه أبو داود)

“Akan datang suatu masa umat lain akan memperebutkan kamu ibarat orang-orang lapar memperebutkan makanan dalam hidangan.” Sahabat bertanya, “Apakah lantaran pada waktu itu jumlah kami hanya sedikit Ya Rasulullah?”. Dijawab oleh beliau, “Bukan, bahkan sesungguhnya jumlah kamu pada waktu itu banyak, tetapi kualitas kamu ibarat buih yang terapung-apung di atas laut, dan dalam jiwamu tertanam kelemahan jiwa.” Sahabat bertanya, “Apa yang dimaksud kelemahan jiwa, Ya Rasulullah?”. Beliau menjawab, “Cinta dunia dan takut mati!”. (HR. Abu Daud).

b. Ciri-ciri *Hubbu ad-Dunyā*

- 1) Menganggap dunia sebagai tujuan utama, bukan sebagai sarana mencapai kebahagiaan akhirat
- 2) Suka mengumpulkan harta benda dengan menghalalkan segala cara tanpa memperhatikan halal dan haramnya

أَهْلَاكُمُ التَّكَاثُرُ (١) حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ (٢)

*Bermegah-megahan telah melalaikan kamu. Sampai kamu masuk ke dalam kubur. (QS. At-Takāsūr [102] : 1-2)*

- 3) Kikir, tidak rela sediki pun hartanya lepas atau berkurang. Jangankan untuk sedekah, zakat yang memang wajib saja ia tidak mau. Pada puncaknya ia juga akan kikir kepada dirinya, sehingga ketika dia sakit tidak mau berobat karena khawatir hartanya berkurang
- 4) Serakah dan rakus serta tamak. Ia tidak puas dengan apa yang telah ia miliki sehingga ia akan berusaha menambah perbendaharaan hartanya
- 5) Tidak mensyukuri nikmat yang sedikit. Maunya nikmat-nikmat yang besar, banyak dan melimpah.

c. Bahaya *Hubbu ad-Dunyā*

- 1) Cinta dunia adalah segala sesuatu yang membuat kita lalai kepada Allah, misalnya, shalat, puasa dan sedekah.
- 2) Jika seorang telah dikuasai (hatinya) oleh iblis, maka akan menjadi lemah, iblis akan membolak-balikan hatinya bagaikan seorang anak kecil memainkan bola. Karena orang yang mabuk karena cinta dunia tidak akan sadar kecuali setelah berada di dalam kubur.
- 3) Cinta dunia merupakan sumber segala kesalahan karena cinta dunia, sering mengakibatkan seseorang cinta terhadap harta benda dan di dalam harta benda terdapat banyak penyakit. Antara lain sifat rakus, tamak, bangga dan angkuh, pamer terhadap yang dimiliki. Orang yang cinta dunia akan sibuk mengurus hartanya dan terus berusaha untuk menambahnya, hingga membuatnya lalai dari dzikir kepada Allah Swt.
- 4) Jika orang sudah cinta dunia, maka akan datang berbagai penyakit hati. Ada yang menjadi sombong, dengki, serakah dan cenderung melelahkan diri sendiri memikirkan yang tidak ada. Makin cinta pada dunia, akan makin serakah. Bahkan, bisa berbuat keji untuk mendapatkan dunia yang diinginkannya. Pikirannya selalu dunia, pontang-panting siang malam mengejar dunia untuk kepentingan dirinya



- d. Cara Menghindari *Hubbu ad-Dunyā*
1. Mengingat kehidupan di dunia itu hanya sementara. Islam tidak memerintahkan umatnya untuk meninggalkan dunia, tetapi umat Islam diperintahkan untuk menaklukkan dunia dalam genggamannya, bukan dalam hatinya. (QS. Al-Ḥadid [57] : 20)
  2. Perbanyak mengingat kematian. (QS. Ali Imran [3] : 185)
  3. Meyakini dan menyadari bahwa setiap tindakan kita direkam oleh anggota badan kita, yang nanti di hari akhir, ; tangan, kaki, lidah kita akan bersaksi di depan Allah (QS. Fushshilat [41] : 20 - 22)
  4. Qana'ah, yaitu rela menerima dan merasa cukup dengan apa yang dimiliki, serta menjauhkan diri dari sifat tidak puas dan merasa kurang yang berlebihan.
  5. Zikir, merupakan metode yang paling efektif untuk membersihkan hati dan meraih kehadiran Ilahi.
  6. Kuatnya iman seseorang dan menerapkan *muraqabah*. Meyakini bahwa Allah selalu melihat kita, jika kita berdua, maka yang ketiga adalah Allah, jika kita bertiga maka yang keempat Allah. Jika kita merasa selalu dilihat Allah, maka tidak ada lagi orang yang mencuri/korupsi, tidak ada pedagang yang mengurangi meteran atau timbangan
  7. Pengabdian penuh khidmat, yaitu saat-saat beribadah, kita lakukan dengan cara tulus ikhlas sepenuh hati kepada-Nya.
  8. Sadar bahwa dunia dan seisinya adalah amanah Allah. Semua akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah di akhirat. Semakin tinggi jabatan, kedudukan, dan semakin banyak nikmat yang diterima seseorang di dunia, maka semakin berat pula tanggung jawabnya di akhirat.
  9. Oleh sebab itu, jangan pernah “kecukupan” atau kekurangan “dunia” ini merusak hati kita. Jika berkecukupan, jangan sampai kecukupan kita menjadikan kita sombong, dan jika kekurangan, maka jangan sampai kekurangan kita itu, membuat kita jadi kurang bersyukur nikmat Allah, banyak mengeluh dan minder

## B. Hasad

### a. Pengertian

Hasad berarti dengki maksudnya suatu sikap atau perbuatan yang mencerminkan rasa marah, tidak suka karena rasa iri. Orang yang hasad menginginkan kenikmatan yang diperoleh orang lain dan berharap supaya berpindah kepadanya. Ia juga tidak suka jika ada orang lain yang menyamainya baik dalam hal prestasi maupun materi.



Dalam al-Qur'an kisah seputar penciptaan manusia pertama, Nabi Adam, sampai diturunkannya Adam ke bumi, direkam ulang berkali-kali. Kadang bahkan diceritakan secara detail tentang bagaimana penolakan Iblis ketika diperintah sujud kepada Adam, bagaimana akhirnya Adam terbujuk sehingga ikut juga terusir dari surga. Demikian juga kisah tentang Qabil yang membunuh Habil, adik kandungnya sendiri.

Melalui peristiwa ini Allah hendak menunjukkan kepada kaum muslimin tentang tiga sifat perusak. Siapa saja, baik golongan jin maupun manusia, jika terhinngapi penyakit ini, pasti sengsara. Hidupnya terlunta-lunta, jauh dari kebahagiaan yang menjadi daman setiap manusia.

**Pertama** adalah sifat sombong. Sifat inilah yang menempel pada diri Iblis. Ketika ia diperintahkan oleh Allah untuk menundukkan diri kepada Adam, ia menolak mentah-mentah. Sifat angkuhnya keluar menjadi pernyataan yang sangat vokal. Ia berkata:

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ (١٢)

*"Aku lebih baik dari dia (Adam). Aku diciptakan dari api, sedangkan dia diciptakan dari tanah."* (Q.S. Al-A'rāf [7] : 12)

Orang sombong, sebagaimana yang dinyatakan dalam hadis, bukanlah mereka yang selalu berpakaian bagus dan berpenampilan trendi. Yang dimaksud orang sombong dalah mereka yang menolak kebenaran dan memandang rendah orang lain.

Sifat perusak **kedua** adalah serakah. Sifat inilah yang menyeret Adam bersama istrinya dari tahta surga. Ketika keduanya di surga, Allah memerintahkan untuk menikmati segala fasilitas yang tersedia. Makan dan minum sesukanya, kecuali satu saja larangannya, yaitu memakan buah khuldi. Di antara jutaan makanan dan minuman yang tersedia, hanya satu saja yang terlarang. Bukankah ini merupakan kemurahan Allah Swt.?

Kita ungkapkan kisah ini bukan untuk menghujat Nabi Adam, yang notabene adalah cikal bakal manusia, termasuk kita semua. Nabi Adam sejak semula memang sudah diplot menjadi khalifah di muka bumi. Akan tetapi proses turunnya ke bumi dibikin skenario yang indah, yang dengan itu anak keturunannya bisa mengambil pelajaran yang sangat berharga.

Orang yang serakah. Ia tak pernah puas dengan kekayaannya. Ia terus menambah dan menambah sampai jumlah yang tak terbatas. Dalam perhitungannya, harta yang dimilikinya selalu belum genap. Dalam pikirannya selalu menari-nari berbagai keinginan untuk menggenapinya.

Sifat perusak **ketiga** adalah hasut, iri dan dengki. Inilah dosa pertama yang dilakukan anak keturunan Adam, yang akibatnya sangat mengerikan, yaitu pembunuhan. Qabil tega membunuh adik kandungnya sendiri hanya karena iri, sebab istri Habil lebih cantik dari istrinya sendiri.

Orang yang memiliki sifat hasut selalu memandang apa yang dimiliki orang lain lebih menarik dari yang dimilikinya. Ketika tetangganya memiliki kendaraan baru, maka tergelegak hatinya. Pertamanya ia mengembangkan sifat su'udhan. Dengan penuh curiga, ia menyangka bahwa kendaraan itu hasil dari usaha tidak halal. Selanjutnya ia merasa tidak suka jika orang lain mendapat karunia tersebut, bahkan ada usaha agar nikmat karunia itu lenyap lagi. Ketika nikmat itu masih ada pada orang lain, ia merasa tak puas. Perasaannya dongkol, benci, dan marah

Setiap negara mengandung tiga golongan masyarakat, yaitu penguasa, pengusaha, dan rakyat biasa. Jika penguasanya sombong, pengusahanya serakah, dan rakyatnya iri hati, maka negara itu pasti hancur. Inilah yang barangkali terjadi sekarang.

## b. Bahaya Hasad

Larangan melakukan hasad disebabkan karena mengandung beberapa efek negatif, di antaranya:

- 1) Hasad adalah salah satu sifat Iblis karena Iblis tidak mau melaksanakan perintah Allah untuk sujud kepada Adam A.s. Sifat dengki tidak bermanfaat bagi orang yang dengki karena dengki akan merusak amal kebaikan, sama halnya pendengki selalu gelisah dan tidak senang karena hatinya tidak rela jika melihat orang lain mendapat kenikmatan. Setiap kali ada orang mendapat kenikmatan ia gelisah dan menderita batin;

إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ

“Jauhilah olehmu sifat dengki, sesungguhnya dengki itu akan memakan kebajikan sebagaimana api memakan kayu bakar “ (HR. Abū Dāud)

2. Di samping itu hasad juga merusak tatanan masyarakat. Hasad merusak pergaulan menjadi tidak harmonis dan tidak tulus. Hasad



- akan memunculkan rasa curiga mencurigai. Hasad juga kerap kali menimbulkan fitnah di tengah-tengah masyarakat;
3. Orang yang memiliki sifat hasad pasti tidak pernah merasa bahagia, sebab hatinya selalu gelisah jika ada orang lain memperoleh kebahagiaan. Hatinya meronta jika orang lain mendapatkan karunia. Maunya semua kebahagiaan dan karunia Allah hanya diberikan kepadanya
  4. Mengarah kepada perbuatan maksiat. Dengan berlaku hasad secara otomatis seseorang pasti melakukan pula hal-hal seperti ghibah, mengumpat, dan berdusta;
  5. Sikap hasad juga bisa mengarah kepada fisik, misalnya ingin mencelakakan orang bahkan bisa berujung pada kejahatan pembunuhan;
  6. Menjerumuskan pelakunya masuk ke neraka;
  7. Menyakiti hati orang lain;
  8. Menyibukkan diri dengan hal-hal yang tidak bermanfaat;
  9. Mematikan hati, menyebabkan pelakunya tidak memahami hukum dan ketentuan Allah;
  10. Membuat dirinya hina di hadapan Allah dan di hadapan sesama.

#### c. Cara Mengobati Penyakit Hasad

1. Menanamkan kesadaran bahwa sifat dengki akan membuat seseorang menderita batin;
2. Menumbuhkan kesadaran bahwa akibat dari dengki itu adalah permusuhan dan permusuhan akan membawa petaka;
3. Kita saling mengingatkan dan saling menasehati;
4. Bersikap realistis melihat kenyataan ;
5. Mempunyai pendirian dan tidak mudah terprovokasi;
6. Senantiasa ingat pada Allah dan meminta perlindungan kepada-Nya agar terhindar dari bisikan syetan.

### C. Takabur-Ujub

#### a. Pengertian Takabur-Ujub

Secara bahasa (etimologi), ‘*Ujub*, berasal dari kata “*ajaba*”, yang artinya “kagum, terheran-heran, takjub. *Al-I'jabu bin Nafsi* ( الإِعْجَابُ بِالنَّفْسِ ) berarti kagum pada diri sendiri. Sedangkan takabur berarti “sombong” atau “berusaha menampakkan keagungan diri”. Dalam kitab *lisanul Arab*, antara lain disebutkan bahwa *at-takabur wal istikbar* berarti *at-ta'azzhum* (sombong/ *Kibr*).

Secara istilah dapat kita pahami bahwa ‘*ujub* yaitu suatu sikap membanggakan diri, dengan memberikan satu penghargaan yang terlalu berlebihan kepada kemampuan diri. Sikap ini tercermin pada rasa tinggi



diri (*superiority complex*) dalam bidang keilmuan, amal perbuatan ataupun kesempurnaan moral. dan disaat ia menampakkan kelebihanya pada orang lain dengan sombong, maka ia telah terjangkit penyakit Takabur. Oleh karena itu, sikap Ujub dan Takabur memiliki keterkaitan satu sama lain. Dan sikap takabur adalah sifatnya Iblis.

Jika perasaan senang itu di sertai pelanggaran hak orang lain misalnya dengan cara meremehkan dan menganggap kecil apa yang keluar dari mereka maka hal ini dinamakan *ghurur* atau *i'jab* yang berlebihan. Jika rasa senang tersebut disertai pelampauan dan pelanggaran hak orang lain dengan cara meremehkan kepribadian dan jati diri mereka serta merasa lebih tinggi atas mereka maka hal ini dinamakan takabur atau *ghurur* berlebih.

Lalu apa beda ujub dan takabur? Al-Mawardi mengatakan: *Kibr* itu terkait dengan kedudukan, sedangkan *Ujb* terkait dengan kelebihan. Jadi seorang yang memiliki akhlak *Kibr* membesarkan dirinya melebihi kapasitas orang yang sedang belajar sedangkan orang yang memiliki 'Ujb memandang dirinya banyak memiliki kelebihan sehingga tidak perlu lagi untuk menambah ilmunya. Sedangkan pendapat lainnya mengatakan bahwa *Kibr* adalah akhlak batin yang darinya muncul banyak perbuatan. Akhlak yang dimaksud adalah melihat diri sendiri lebih tinggi daripada orang lain. Sedangkan *Ujb* bisa terjadi walaupun tidak ada perbandingan orang lain. Jadi seorang yang memiliki akhlak *Kibr* melihat dirinya lebih tinggi dari orang lain, karenanya ia merasa bangga berlebihan, gembira dan puas terhadap apa yang diyakininya

#### **b. Penyebab Takabur-Ujub**

- 1) Ujub dan takabur karena kelebihan fisik, misalnya tampan, cantik dan kuat. Ia merasa bahwa fisiknya lebih hebat, lebih cantik atau lebih tampan dan kuat daripada yang lainnya. Ditambah dengan suaranya yang lebih merdu. lantas ia takabur dan merendahkan yang lainnya.
- 2) Ujub dan takabur karena kekuatan fisiknya dalam melawan musuh. Ia takabur dan sesumbar bahwa tidak akan ada orang yang dapat mengalahkan Dia. Ini adalah sikap yang keliru, karena akan menghilangkan kewaspadaannya. Ia akan lemah karena menganggap enteng lawan.
- 3) Ujub dan takabur karena ilmu, akal dan kecerdikannya dalam memahami ilmu-ilmu agama dan juga urusan-urusan dunianya. Umumnya orang yang demikian itu merasa dan menganggap dirinya paling pintar dan merasa bahwa pendapatnya paling benar.

- 4) Ujub dan takabur karena keturunan. Artinya sombong dirinya, karena ia merasa dirinya turunan ningrat atau bangsawan. Biasanya orang yang demikian itu menganggap bahwa dirinyalah yang harus dihormati dan di muliakan. Ia harus di perioritaskan dalam segala hal. ia selalu mebayangkan bahwa orang yang ada di sekitarnya itu adalah pembantunya.
- 5) Ujub dan takabur karena banyak anaknya yang dapat diandalkan, banyak keponakan dan anggota lainnya yang sukses, banyak temannya yang mempunyai kedudukan tinggi dan lain sebagainya. Semuanya dibangga-banggakan secara berlebihan sampai takabur dan sombong.
- 6) Ujub dan takabur karena harta yang berlimpah ruah. Ia sombong, takabur, dan riya dengan hartanya itu. Seolah-olah dia saja yang kaya. Ia suka bercerita dan pamer tentang hartanya yang melimpah dan terdapat di mana-mana. Termasuk ketika ia berbuat baik dengan hartanya misalnya zakat dan sedekah ia lakukan bukan karena Allah tetapi karena pamer atau riya’.

**c. Bahaya Takabur-Ujub**

- 1). ‘Ujub menyebabkan timbulnya rasa sombong (takabur), sebab memang ‘*ujub* itulah yang menyebabkan salah satu dari berbagai sebab kesombongan timbul. Dari ‘*ujub* maka muncullah ketakaburan.
- 2). Bila seseorang sudah dihinggapi penyakit ‘ujub dan takabur, ia lupa pada bahaya-bahaya ‘*ujub* dan takabur itu sendiri, ia sudah tertipu oleh perasaan, dan pendapatnya sendiri. Ia merasa apa yang datang dari dirinya sendiri semua serba hebat dan agung.
- 3). Karena ‘*ujub* dan takabur membuat seseorang kurang sadar terhadap kedudukan dirinya, ia akan memuji-muji dirinya, menyanjung dirinya sendiri dan menganggap suci dirinya serta bersih dari segala kesalahan dan dosa. .
- 4). Seorang yang ‘*ujub* dan takabur tidak mau belajar kepada orang lain, sebab ia sudah merasa amat pandai. Ia tidak suka bertanya kepada siapapun juga, karena merasa malu, khawatir dianggap bodoh.
- 5). Orang yang memiliki sikap *ujub* dan takabur jika usahanya gagal, orang ini akan melemparkan kesalahan pada orang lain, rekan atau bawahannya.
- 6). Orang yang sombong dan takabur akan bangga dan gembira kalau segala sesuatu itu timbul dari gagasannya dan suka sekali mempopulerkan apa-apa yang ada pada dirinya, sebaliknya tidak suka kepada kemashuran yang dicapai oleh apa-apa yang digagas oleh orang lain.



7. Membatalkan pahala. Seseorang yang merasa *ujub* dengan amal kebajikannya, maka pahalanya akan gugur dan amalnya akan sia-sia. Karena Allah tidak akan menerima amalan kebajikan sedikitpun kecuali dengan ikhlas karena-Nya.
8. Menyebabkan orang lain membenci pelakunya. Pada umumnya, orang tidak suka terhadap orang yang membanggakan diri, mengagumi diri sendiri dan sombong. Oleh karena itu, orang yang *ujub* tidak akan banyak temannya, bahkan ia akan dibenci meskipun luas ilmunya dan terpandang kedudukannya
9. *Ujub* dan takabur adalah gambaran kejiwaan yang sangat berlebihan, saat seseorang menganggap dirinya paling hebat dibandingkan yang lainnya. Ia merasa paling pintar, paling gagah, paling kaya, paling berkuasa, paling dominan dan sebagainya. Pokoknya ia merasa orang super dalam segala hal, yang akhirnya memicu sifat arogansi dalam dirinya, menghina dan melecehkan orang lain
10. Akibat buruk dari *ujub* dan takabur ialah hilangnya rasa saling hormat menghormati, lenyapnya rasa simpati orang kepadanya, menanamkan kebencian.

**d. Cara Menghindari Takabur-Ujub**

- 1) Kita harus memiliki sifat percaya diri (الإِعْتِمَادُ بِالنَّفْسِ), tetapi jika sudah memasuki ketakaburan dan menganggap rendah terhadap yang lain, inilah yang dikatakan *ujub* yang di larang agama. Hal tersebut harus dihindari dengan cara bahwa kita harus percaya diri tetapi ingat bahwa kita tetap punya sisi lemah. Orang lain juga mempunyai potensi dan kita harus menghargai potensi tersebut. Ada pepatah yang mengatakan bahwa di atas langit masih ada langit.
- 2) Kita harus ingat dan sadar, bahwa dalam sejarah, orang yang *ujub*, takabur dengan kekuatannya, maka Allah yang akan menghancurkannya, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong.
- 3) Kita juga harus sadar bahwa ilmu yang kita miliki sangatlah sedikit dibandingkan dengan ilmu Allah Swt. Bahkan sesungguhnya ilmu kita lebih sedikit dibandingkan dengan orang-orang sekitar kita. Kita hanya paham sesuatu yang pernah kita lihat, kita baca dan kita dengarkan, selebihnya kita tidak mengerti. Hal tersebut seperti pengakuan para malaikat.
- 4) Kita harus sadar bahwa fisik yang gagah, wajah yang tampan rupawan, cantik jelita adalah anugerah Allah dan sifatnya sementara, yaitu ketika masih usia muda. Hal tersebut juga merupakan ukuran kemuliaan

seseorang di hadapan Allah Swt. Karena yang menentukan kemuliaan adalah ketakwaannya.

- 5) Kita juga harus ingat bahwa harta yang kita miliki juga titipan Allah yang harus dijaga dan digunakan untuk jalan yang benar. Harta bukan untuk disombong-sombongkan seperti yang dilakukan oleh Qarun.

Demikian pula dengan jabatan, kedudukan dan leluhur yang bangsawan tidak pantas untuk dijadikan alasan untuk sombong. Semua adalah amanah dan anugerah dari Allah Swt.

## D. *Riya'*

### a. Pengertian

*Riyā'* adalah mengerjakan suatu perbuatan atau ibadah untuk mendapatkan pujian dari orang lain, bukan karena Allah semata. Orang *riya'* tidak ikhlas dalam beramal, ia senantiasa pamer dan cari perhatian supaya mendapat pujian, sanjungan dan pengakuan.

Ada beberapa ayat yang membahas tentang *riya'* antara lain :

1. QS. Al-Mā'un [107] : 4-7.
2. QS. Al-Baqarah [2] : 264.
3. QS. An-Nisā' [4] : 142.

### b. Bentuk *Riya'*

1. *Riyā'* dalam niat

Ketika seseorang akan melakukan sebuah amal dalam hatinya telah ada keinginan atau tujuan selain mencari ridha Allah.

Ia sejak awal telah mempunyai niat tidak ikhlas. Padahal diterima atau tidaknya amal ibadah yang kita lakukan sangatlah bergantung pada niat.

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ ... (رواه مسلم)

“*Sesungguhnya sahnya segala perbuatan itu bergantung pada niatnya*”  
(HR. Muslim)

2. *Riyā'* dalam perbuatan

Yang dimaksud dengan *riya'* dalam perbuatan adalah ketika kita melakukan sebuah amal ibadah ia berharap mendapat perhatian dari orang lain. Kadang-kadang berlebih-lebihan di dalam melakukan ibadah tersebut contoh ketika ia membaca al-Fatihah dalam salat ia baca dengan cara yang tidak wajar. Ia juga menunda sebuah amal karena belum ada yang memperhatikan misalnya ia mau memasukkan uang amal ke kotak amal, ia menunggu ada orang lain yang melihatnya

kalau tidak ada yang memperhatikan ia tidak jadi beramal atau jumlahnya dikurangi. Ciri yang lain adalah ia melakukan amal ibadah dengan sungguh-sungguh, penuh semangat tatkala ada orang lain yang melihatnya, apakah orang tua, guru atau teman. Contoh: seorang anak belajar sungguh-sungguh ketika orang tuanya ada di rumah. Namun tatkala orang tuanya tidak ada, ia tidak belajar lagi atau menjadi kendor semangatnya.

Salah satu sifat lagi yang erat kaitannya dengan riya' adalah *sum'ah*, yaitu suka memperdengarkan atau menceritakan kebaikan-kebaikannya, keberhasilannya kepada orang lain dengan tujuan ia mendapat pujian dari orang yang mendengarkan atau ia ingin dikatakan hebat. Ini juga termasuk penyakit ruhani yang kadang kala sulit dihindari.

Bahkan Rasulullah Saw. menegaskan bahwa riyā' termasuk kategori syirik *asghar* (kecil)

إِنَّ أَخَوْفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكَ الْأَصْغَرَ، قَالُوا: وَمَا الشِّرْكَ الْأَصْغَرُ  
يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الرِّيَاءُ

“ Rasulullah Saw. bersabda: sesungguhnya yang paling aku khawatirkan terjadi pada kalian adalah syirik kecil. Sahabat bertanya: Apakah syirik kecil itu Rasulullah ? Rasulullah Saw. menjawab: Riyā' (HR. Ahmad)

### 3. Bahaya Riyā'

1. Akan merasa hampa dan kecewa dalam batinnya apabila perhatian atau pujian yang ia harapkan ternyata tidak ia dapatkan;
2. Muncul rasa tidak puas terhadap apa yang ia lakukan;
3. Muncul sikap keberpura-puraan;
4. Terkena penyakit rohani berupa gila pujian atau gila hormat;
5. Bisa menimbulkan pertengkaran apabila ia mengungkit-ungkit kebaikannya terhadap orang lain.

### 4. Cara Menanggulangi Penyakit Riyā'

Penyakit riya' jangan dibiarkan terus menerus merusak jiwa kita. Kita harus melakukan upaya-upaya agar penyakit ruhani tersebut lenyap dari diri kita, di antaranya dengan cara:

1. Memfokuskan niat ibadah, bahwa ibadah kita hanya untuk Allah;
2. Hindari sikap suka memamerkan sesuatu yang kita punya, karena pada hakikatnya yang kita punya itu hanyalah milik Allah;

3. Tidak menimbulkan kecemburuan sosial bagi orang lain;
4. Saling menasihati dan mengingatkan jika di antara kita ada yang berperilaku riya’;
5. Membiasakan diri bersyukur pada Allah;
6. Melakukan ibadah dengan khusyu’ baik di tempat ramai maupun di tempat sunyi;
7. Senantiasa berdzikir kepada Allah dan selalu berlindung kepada Allah agar kita dijauhkan dari sifat riya’ dan *sum’ah*.

### C. AYO BERDISKUSI

Setelah Anda mendalami materi maka selanjutnya lakukanlah diskusi dengan teman sebangku anda atau dengan kelompok anda, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas. Adapun tema diskusi meliputi:

1. Bahaya sifat *hubbu ad-dunya* dan cara mencegahnya
2. Bahaya sifat *hasad* dan cara mencegahnya
3. Bahaya sifat *takabur* dan ujub dan cara mencegahnya
4. Bahaya sifat *riya’* dan acara mencegahnya

### D. PENDALAMAN KARAKTER

Dengan memahami ajaran Islam mengenai induk-induk akhlak tercela maka seharusnya kita memiliki sikap sebagai berikut :

1. Qona’ah, tidak serakah, tamak dan rakus karena hal tersebut adalah ciri-ciri orang yang *hubbu ad-dunya*
2. Menjadi orang sportif mengakui kelebihan orang lain serta sadar bahwa Allah telah mengatur rezeki untuk masing-masing orang
3. Menjadi orang yang bersyukur, tawadlu dan tidak angkuh, sombong, ujub serta bersyukur dengan semua kelebihan yang kita miliki
4. Menjadi orang yang tulus dan ikhlas di dalam melakukan kebaikan-kebaikan, yaitu semata-mata karena Allah Swt.

### E. AYO BERLATIH

- i. Isilah pertanyaan berikut dengan singkat dan tepat
  1. Secara bahasa *hubbu ad-dunya* berarti.....
  2. Menurut hadis Nabi orang yang cinta dunia dan takut mati disebut.....
  3. Orang yang menginginkan orang lain menderita disebut.....

4. Sifat hasad akan menghabiskan kebaikan sebagaimana api menghabiskan.....
5. Keberhasilan yang diraih seseorang bisa menyebabkan ia menjadi.....
6. Contoh orang yang sombong yang hidup pada Nabi Musa adalah.....
7. Orang yang sombong karena ilmunya akan membuat dia.....
8. Orang yang melakukan kebaikan bukan karena Allah disebut.....
9. Kebalikan dari riya' adalah.....
10. Riya' termasuk kategori syirik.....

ii. Jawablah Pertanyaan berikut dengan benar

1. Sebutkan penyebab dari *hubbu ad-dunya* !
2. Jelaskan apa bahaya dari sifat *hubbu ad-dunya* ?
3. Sebutkan cirri-ciri sifat hasad !
4. Bagaimana menghindari sifat hasad ?
5. Sebutkan bahaya dari sifat hasad !
6. Sebutkan penyebab dari sifat *kibir* dan *ujub* !
7. Bagaimana cara mengobati sifat *kibir* dan *ujub* ?
8. Jelaskan pengertian dari riya'!
9. Jelaskan 3 contoh perilaku riya'!
10. Sebutkan bahaya dari sifat riya'!

iii. Portofolio dan Penilaian Sikap

1. Carilah beberapa ayat dan hadis yang berhubungan dengan induk-induk akhlak tercela dengan mengisi kolom di bawah ini :

No.	Nama Surah + No. Ayat / Hadis + Riwayat	Redaksi Ayat / Hadis
1.		
2.		
3.		
4.		
5.		

2. Carilah kisah orang-orang yang sombong yang kemudian mendapat azab dari Allah Swt. Tugas ditulis di kertas folio, dan berikan komnetarmu di bagian akhir.

#### HIKMAH

إِنَّ الْفَقِيهَ هُوَ الْفَقِيهَ بِفَعْلِهِ # لَيْسَ الْفَقِيهَ بِنُطْقِهِ وَمَقَالِهِ (المحفوظات)

“ Sesungguhnya orang pandai itu adalah yang pandai dari sisi perbuatannya. Bukanlah kepandaian itu diukur dengan kepandaian kata dan bicaranya “ (Makhfudhat/Kata Mutiara)